YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11141

PERAN R. MALADI DALAM PENYELENGGARAAN ASIAN GAMES IV TAHUN 1962

The Role of R. Maladi in Organizing the IV Asian Games in 1962

Dina Kamelia Aribah & Sutiyah
Universitas Sebelas Maret
dinakamelia@student.uns.ac.id; sutiyah@staff.uns.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 29, 2026	Jun 25, 2026	Jul 8, 2026	Jul 13, 2026

Abstract

The hosting of the Fourth Asian Games in 1962 was not only an international sporting event but also part of the Indonesian government's efforts to build the country's image through Lighthouse Politics during the Soekarno administration. This study aimed to analyze R. Maladi's role in organizing the Fourth Asian Games and its relationship with the implementation of Lighthouse Politics. The study employed the historical method, comprising topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Primary sources included archives from the Arsip Nasional Republik Indonesia, presidential decrees, organizing committee documents, contemporary newspapers and magazines, and the official report of the Fourth Asian Games, supported by relevant secondary literature. The findings showed that R. Maladi's experience as an athlete, Chair of the Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, broadcaster, and government official shaped his capacity to coordinate the organization of the Fourth Asian Games. His administrative role encompassed Indonesia's bid to host the Games, the refinement of the organizational structure of the Dewan Asian Games Indonesia, interinstitutional communication, press relations, and coordination with the Asian Games Federation. Meanwhile, his technical role included infrastructure development, athlete development, the provision of service

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

facilities, the conduct of dress rehearsals, and event coordination. The Fourth Asian Games, held from August 24 to September 4, 1962, demonstrated Indonesia's capability as the host through orderly ceremonies, systematic scheduling, and Indonesia's success in ranking second in the medal standings. This success strengthened Indonesia's international image and supported Soekarno's Lighthouse Politics, although the issues involving Taiwan and Israel resulted in diplomatic consequences. This study confirms that R. Maladi played a strategic role in integrating administrative, technical, sporting, and political interests, thereby making the Fourth Asian Games an instrument of diplomacy and a representation of Indonesia's ambitions during the Guided Democracy era.

Keywords: Fourth Asian Games; R. Maladi; Lighthouse Politics; Guided Democracy; Sports History

Abstrak: Penyelenggaraan Asian Games IV tahun 1962 tidak hanya menjadi peristiwa olahraga internasional, tetapi juga bagian dari upaya pemerintah Indonesia membangun citra negara melalui Politik Mercusuar pada masa pemerintahan Soekarno. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran R. Maladi dalam penyelenggaraan Asian Games IV serta keterkaitannya dengan pelaksanaan Politik Mercusuar. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer mencakup arsip dari Arsip Nasional Republik Indonesia, keputusan presiden, dokumen kepanitiaan, surat kabar dan majalah sezaman, serta laporan resmi Asian Games IV, yang didukung oleh literatur sekunder relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman R. Maladi sebagai atlet, Ketua Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, penyiar, dan pejabat pemerintahan membentuk kapasitasnya dalam mengoordinasikan penyelenggaraan Asian Games IV. Peran administratifnya mencakup proses pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah, penyempurnaan struktur Dewan Asian Games Indonesia, komunikasi antarlembaga, hubungan pers, dan koordinasi dengan *Asian Games Federation*. Sementara itu, peran teknisnya meliputi pembangunan infrastruktur, pembinaan atlet, penyediaan fasilitas pelayanan, pelaksanaan gladi bersih, dan pengoordinasian acara. Penyelenggaraan Asian Games IV pada 24 Agustus–4 September 1962 memperlihatkan kemampuan Indonesia sebagai tuan rumah melalui pelaksanaan upacara yang tertib, penjadwalan yang sistematis, dan keberhasilan Indonesia menempati peringkat kedua dalam perolehan medali. Keberhasilan tersebut memperkuat citra Indonesia di tingkat internasional dan mendukung Politik Mercusuar Soekarno, meskipun persoalan Taiwan dan Israel menimbulkan konsekuensi diplomatik. Penelitian ini menegaskan bahwa R. Maladi memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan kepentingan administratif, teknis, olahraga, dan politik sehingga Asian Games IV menjadi instrumen diplomasi serta representasi ambisi Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin.

Kata Kunci: Asian Games IV; R. Maladi; Politik Mercusuar; Demokrasi Terpimpin; Sejarah Olahraga

PENDAHULUAN

Asian Games merupakan ajang olahraga multi-event yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali dan diikuti oleh atlet dari berbagai negara Asia. Gagasan penyelenggaraan Asian Games muncul dalam Konferensi Federasi Atletik Asia di New Delhi pada 1949. Asian

Games pertama dilaksanakan di New Delhi pada 1951, dilanjutkan Manila pada 1954, Tokyo pada 1958, dan Jakarta pada 1962 sebagai penyelenggaraan Asian Games IV.

Indonesia sebenarnya telah menyatakan keinginan menjadi tuan rumah Asian Games sejak 1951, tetapi permintaan tersebut belum diterima karena anggota Asian Games Federation belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan Indonesia menyelenggarakan Asian Games II. Keinginan tersebut kembali diperjuangkan melalui proses lobi pada saat Indonesia mengikuti Olimpiade Melbourne 1956 dan menjelang Asian Games III di Tokyo. Pada 1958, Indonesia akhirnya memperoleh kehormatan sebagai tuan rumah Asian Games IV (Rahayu, 2018; Yosephine & Indriyanto, 2022).

Ditetapkannya Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV digunakan Presiden Soekarno untuk mengangkat nama, derajat, harkat, dan martabat Indonesia di kancah internasional (Fahri, 2023). Persiapan penyelenggaraan dilakukan melalui pembangunan infrastruktur serta pembentukan sumber daya dan organisasi pelaksana. Keputusan Presiden No. 239 Tahun 1960 menempatkan persiapan dan penyelenggaraan Asian Games IV dalam bidang tugas dan wewenang Menteri Olahraga yang pada saat itu dijabat oleh R. Maladi (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1960).

Raden Maladi merupakan tokoh olahraga, penyiaran, dan birokrasi pemerintahan. Sebelum terlibat dalam pemerintahan, Maladi dikenal sebagai pemain sepak bola dan kemudian menjabat Ketua PSSI pada 1950-1959. Pengalamannya dalam dunia olahraga, penyiaran, dan birokrasi menjadikan Maladi memiliki kapasitas komunikasi, koordinasi, serta kepemimpinan yang penting dalam penyelenggaraan Asian Games IV (Pratama & Laksana, 2020; Urokhim, 2017; Wiryawan, 2011).

Kajian mengenai penyelenggaraan Asian Games IV sebelumnya telah dilakukan dari berbagai perspektif. Rahayu (2012) mengkaji motivasi dan capaian Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV, Hardiyanti (2018) membahas peran pemerintah, Yulianti (2021) menjelaskan pengaruh Asian Games IV terhadap politik luar negeri Indonesia, Zara (2018) menyoroti representasi Asian Games 1962 dalam surat kabar, sedangkan Fahri (2023) menekankan keberhasilan Asian Games IV dalam aspek infrastruktur, diplomasi internasional, dan identitas nasional. Namun, kajian yang secara spesifik menempatkan R. Maladi sebagai tokoh penting di balik proses persiapan dan pelaksanaan Asian Games IV masih perlu diperkuat.

Kurun waktu kajian ini berada pada rentang 1946-1965. Tahun 1946 dipilih karena menandai awal karier birokrasi Maladi ketika diangkat sebagai Kepala Djawatan Radio, sedangkan tahun 1965 dipilih sebagai batas akhir karena menandai runtuhnya proyek Politik Mercusuar Soekarno. Rentang tersebut penting untuk melihat perjalanan karier Maladi, keterlibatannya dalam penyelenggaraan Asian Games IV, serta dampak penyelenggaraan event tersebut terhadap agenda Politik Mercusuar.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana keberhasilan R. Maladi dalam mempersiapkan Asian Games IV tidak hanya menunjukkan kapasitas manajerial seorang tokoh nasional, tetapi juga berkontribusi dalam membangun citra Indonesia di mata dunia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang kehidupan dan karier R. Maladi, perannya dalam perencanaan dan pelaksanaan Asian Games IV, serta dampak keberhasilan Asian Games IV terhadap Politik Mercusuar Soekarno.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan prosedur sistematis untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa lalu, kemudian menyajikannya dalam bentuk historiografi. Sesuai dengan kaidah penelitian sejarah, tahapan yang ditempuh meliputi heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2007; Daliman, 2012; Gottschalk, 1975; Kuntowijoyo, 1995).

Tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan peran R. Maladi dalam penyelenggaraan Asian Games IV (Ramadhana, 2017; Widyatama, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan studi pustaka pada lembaga serta perpustakaan, antara lain Arsip Nasional Republik Indonesia, Monumen Pers Surakarta, Jogja Library Center, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, dan Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret. Sumber primer yang digunakan meliputi laporan resmi Asian Games IV 1962, dokumen pemerintah berupa keputusan presiden dan notulensi rapat panitia, serta surat kabar dan majalah sezaman seperti Majalah Djaja, Bintang Timur, Kedaulatan Rakyat, Surabaya Post, Terompet Masyarakat, dan Warta Bakti.

Analisis data dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai otentisitas sumber melalui aspek fisik, ejaan, gaya penulisan, bentuk

huruf, dan tampilan dokumen. Kritik intern digunakan untuk menilai kredibilitas isi sumber melalui perbandingan antararsip, surat kabar, majalah, laporan resmi, dan literatur sekunder (Nur Azizah & Febriani, 2024). Setelah sumber diverifikasi, fakta sejarah ditafsirkan melalui pendekatan politik untuk menganalisis peran tokoh dalam event internasional yang berhubungan dengan kepentingan politik negara (Hidayat, 2016). Hasil interpretasi kemudian disusun menjadi narasi sejarah secara sistematis dalam tahap historiografi (Daliman, 2012; Sjamsuddin, 2007).

Penelitian ini juga menempatkan sumber sejarah dalam hubungan antara peristiwa, aktor, dan konteks politik yang melingkupinya. Pendekatan ini penting karena peristiwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai urutan kejadian, tetapi juga sebagai proses yang terbentuk melalui relasi sosial, konteks kelembagaan, serta dinamika perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu (Clemens, 2007). Pada tahap interpretasi, sumber primer berupa arsip, keputusan presiden, surat kabar sezaman, majalah, dan laporan resmi Asian Games IV dibandingkan untuk menemukan konsistensi informasi serta hubungan sebab-akibat dalam proses persiapan dan pelaksanaan Asian Games IV. Analisis naratif digunakan untuk merekonstruksi rangkaian peristiwa dan memahami bagaimana keputusan, tindakan, serta koordinasi R. Maladi berkontribusi terhadap keberhasilan penyelenggaraan Asian Games IV, sebagaimana analisis naratif dalam kajian sejarah dapat membantu menjelaskan struktur peristiwa dan makna kausalnya (Griffin, 1993). Selain itu, karena penelitian ini berfokus pada satu kasus historis, yaitu peran R. Maladi dalam Asian Games IV, penarikan simpulan dilakukan secara hati-hati melalui pembacaan mendalam terhadap kasus, perbandingan antarsumber, dan penelusuran hubungan kausal dalam lingkup kecil agar interpretasi yang dihasilkan tetap terukur dan dapat dipertanggungjawabkan (Mahoney, 2000).

HASIL

1. Latar Belakang dan Karier Maladi

Raden Maladi lahir pada 31 Agustus 1912 di Matesih, Karanganyar. Sejak kecil, Maladi terbiasa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda-beda karena pekerjaan ayahnya membuat keluarga sering berpindah kota. Pengalaman tersebut membentuk kemampuan Maladi dalam berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kemampuannya dalam bidang olahraga juga tampak sejak masa pendidikan, terutama sebagai

penjaga gawang yang berprestasi dan memiliki kemampuan fisik baik. Ia menyelesaikan pendidikan formalnya pada tahun 1932 (Urokhim, 2017).

Kontribusi Maladi dalam bidang olahraga terlihat sejak ia menjadi pemain sepak bola profesional sebagai penjaga gawang Persis Solo. Selain menjadi atlet, Maladi juga pernah menjabat sebagai Ketua PSSI pada 1950-1959. Di bawah kepemimpinannya, Indonesia diterima menjadi anggota resmi FIFA dan tim sepak bola Indonesia mampu mencapai babak semifinal Asian Games II tahun 1954 di Manila. Keberhasilan tersebut menjadi salah satu bentuk diplomasi olahraga yang memperkuat posisi Indonesia sebagai negara baru di kancah internasional (Pratama & Laksana, 2020).

Dalam dunia birokrasi, Maladi meniti karier sebagai penyiar paruh waktu di Soloche Radio Vereeniging (SRV). Profesi tersebut digunakan sebagai sarana membangkitkan rasa persatuan rakyat Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan. Dedikasinya dalam dunia siaran mendorong Maladi menggagas pembentukan organisasi radio bersama para pemimpin radio lainnya. Dalam pertemuan tersebut, Maladi terpilih sebagai Kepala Djawatan Radio dan diangkat pada 26 Februari 1946 dengan tugas menyebarluaskan penerangan serta informasi melalui radio selama masa perjuangan melawan Agresi Militer Belanda (Wiryawan, 2011).

Karier Maladi dalam birokrasi pemerintahan semakin berkembang ketika ia diangkat sebagai Menteri Muda Penerangan pada 13 Juli 1959 (Terompet Masyarakat, 13 Juli 1959). Jabatan tersebut memperluas peran Maladi dalam komunikasi pemerintahan dan menjadikannya lebih siap menduduki posisi strategis dalam penyelenggaraan Asian Games IV. Pengalaman sebagai atlet, pimpinan organisasi olahraga, penyiar, dan pejabat negara menjadikan Maladi sebagai negosiator sekaligus koordinator yang mampu menjalin kerja sama di tingkat nasional maupun internasional. Kemampuan inilah yang membuatnya memperoleh kepercayaan Presiden Soekarno untuk berperan dalam pengembangan olahraga Indonesia.

2. Peran R. Maladi dalam Persiapan Penyelenggaraan Asian Games IV

a. Penunjukan R. Maladi

Terpilih sebagai tuan rumah ajang internasional merupakan salah satu cara Indonesia meningkatkan harkat dan martabat bangsa di mata dunia. Karena itu, Indonesia berupaya memperoleh dukungan negara anggota AGF dengan menunjukkan komitmen menjadi penyelenggara Asian Games IV. R. Maladi terlibat dalam upaya tersebut dengan meyakinkan anggota AGF bahwa Indonesia mampu menjadi tuan rumah. Upaya tersebut membuahkan

hasil ketika Jakarta memenangkan pemungutan suara dalam sidang Dewan AGF tahun 1958 sebagai tuan rumah Asian Games IV tahun 1962 (Surabaya Post, 1958).

Banyak hal harus dipersiapkan untuk menyambut ajang berskala internasional tersebut. Pemerintah membentuk Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) berdasarkan Keputusan Presiden No. 113 Tahun 1959. Lembaga ini bertugas mempersiapkan berbagai aspek penyelenggaraan Asian Games IV, termasuk kepanitiaan, kontingen Indonesia, sarana olahraga, dan fasilitas pendukung (Rahayu, 2012).

Raden Maladi ditunjuk secara langsung oleh Presiden Soekarno melalui surat presiden pada tahun 1959 untuk memimpin persiapan pembangunan yang berkaitan dengan penyelenggaraan Asian Games IV serta memfasilitasi tugas-tugas DAGI. Dalam perkembangannya, susunan organisasi DAGI dan kepanitiaan Asian Games IV mengalami beberapa perubahan melalui Keputusan Presiden. Perubahan struktur tersebut turut memengaruhi jabatan dan tugas Maladi dalam kepanitiaan.

Tabel 1. Jabatan R. Maladi dalam Kepanitiaan Asian Games IV

Keputusan Presiden	Bentuk Panitia	Jabatan
Keppres No. 113 Tahun 1959	DAGI	Sekretaris Umum
Keppres No. 281 Tahun 1959	DAGI	Ketua I
Keppres No. 238 Tahun 1960	Panitia Asian Games	Wakil Ketua
Keppres No. 239 Tahun 1960	Pimpinan Dewan	Ketua I
Keppres No. 239 Tahun 1960	Badan Pekerja	Ketua
Keppres No. 240 Tahun 1960	Penyempurnaan DAGI	Ketua I
Keppres No. 240 Tahun 1960	Badan Pekerja	Ketua
Keppres No. 15 Tahun 1961	Biro I DAGI	Ketua I
Keppres No. 94 Tahun 1962	Departemen Olahraga	Menteri Olahraga

Sumber: JDIH Sekretariat Kabinet dan Arsip Nasional Republik Indonesia, Berkas Sekretariat Negara RI: Seri Produk Hukum Tahun 1949-2005, No. 7271.

Menjelang pelaksanaan Asian Games IV, Presiden Soekarno membentuk Departemen Olahraga yang bertugas mengatur, mengoordinasikan, dan mengawasi seluruh kegiatan olahraga Indonesia, termasuk penyelenggaraan Asian Games IV. Dengan demikian, R. Maladi sebagai Menteri Olahraga memiliki kewenangan yang lebih luas untuk menyempurnakan penyelenggaraan Asian Games IV (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1962c)

b. Peran Administratif

R. Maladi menjalankan peran administratif sejak proses pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV. Atas arahan Presiden Soekarno, Maladi menyusun rancangan pusat olahraga yang akan dibangun apabila Indonesia terpilih sebagai tuan rumah. Rancangan tersebut menampilkan stadion utama dengan model temu gelang tanpa tiang penyangga yang menghalangi pandangan penonton. Desain itu dipresentasikan dalam sidang AGF dan memperoleh apresiasi tinggi, sehingga memperkuat posisi Indonesia hingga akhirnya berhasil memenangkan pemungutan suara sebagai tuan rumah Asian Games IV (Rahayu, 2023).

Setelah Indonesia ditetapkan sebagai tuan rumah, tanggung jawab administratif Maladi semakin luas. Di bawah kepemimpinannya, DAGI menggelar berbagai rapat maraton yang sering berlangsung hingga larut malam. Rangkaian rapat tersebut mencerminkan besarnya tanggung jawab panitia dalam menyelesaikan berbagai aspek persiapan. Kebiasaan Maladi mengadakan rapat juga menunjukkan gaya kepemimpinan yang mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Melalui musyawarah, setiap anggota panitia diberi ruang untuk menyampaikan pandangan mengenai persoalan yang muncul (Laksmi & Handayani, 2008).



Gambar 1. Maladi dalam memimpin Rapat DAGI
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, Berkas Departemen Penerangan RI Tahun 1962, No. 19213.

Maladi juga mengelola administrasi keikutsertaan negara peserta, meliputi pengiriman undangan resmi dan pengurusan dokumen bagi delegasi negara anggota AGF. Ketika muncul persoalan mengenai Taiwan dan Israel, Maladi tetap berpegang pada ketentuan AGF bahwa

kedua negara tersebut merupakan anggota resmi sehingga secara administratif berhak mengikuti Asian Games IV. Ia menindaklanjuti persoalan pengiriman dokumen kepada delegasi Taiwan dan bersama Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyampaikan keputusan AGF kepada pemerintah Indonesia. Meskipun pemerintah akhirnya menolak pemberian visa, keterlibatan Maladi menunjukkan upayanya menjaga komunikasi antarlembaga dan menjalankan mekanisme organisasi internasional (Rahayu, 2012; Yulianti, 2021).

Maladi juga berperan aktif membangun komunikasi dengan masyarakat melalui media massa. Ia secara rutin memberikan keterangan kepada wartawan mengenai perkembangan penyelenggaraan Asian Games IV. Salah satunya dilakukan melalui pertemuan dengan wartawan di Dining Hall C Perkampungan Internasional Senayan pada 13 Juli 1962. Dalam pertemuan tersebut, Maladi menjelaskan berbagai hal terkait penyelenggaraan Asian Games IV dan meminta bantuan pers untuk memberikan masukan atas kekurangan general rehearsal agar pelaksanaan acara dapat berjalan lancar (Warta Bakti, 1962b).



Gambar 2. Menteri Olahraga Maladi saat konferensi pers
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, Berkas Departemen Penerangan RI Tahun 1962, No. 18461.

Selama penyelenggaraan Asian Games IV, Maladi turut mengelola hubungan kelembagaan. Sebagai Sekretaris Jenderal Asian Games Federation sekaligus Ketua Dewan Asian Games Indonesia, Maladi bertanggung jawab mengoordinasikan pelaksanaan sidang AGF dan berbagai kongres olahraga internasional yang berlangsung selama Asian Games IV.

Forum tersebut membahas evaluasi penyelenggaraan, perkembangan organisasi olahraga Asia, dan penentuan tuan rumah Asian Games berikutnya. Dalam forum ini, Maladi tidak hanya mewakili Indonesia, tetapi juga memastikan seluruh agenda berjalan sesuai rencana (Bintang Timur, 1962).

c. Peran Teknis

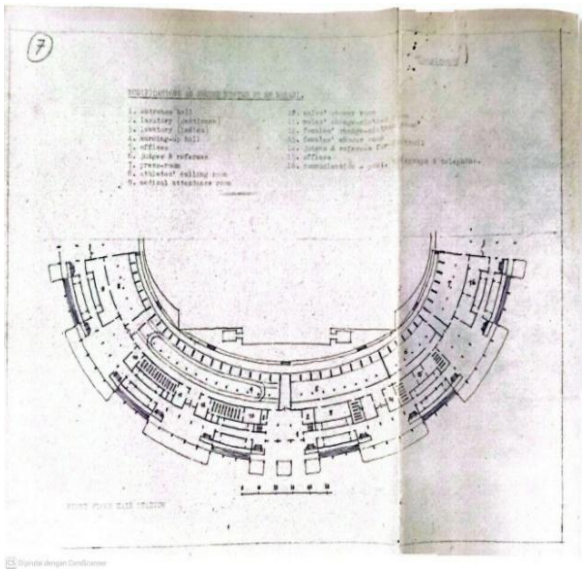
Kurangnya pengalaman Indonesia dalam mempersiapkan ajang olahraga internasional mendorong Maladi mempelajari pengalaman negara lain. Salah satu caranya adalah meminjam film dokumenter Asian Games III. Pemerintah Jepang kemudian mengutus Duta Besar Jepang untuk Indonesia, Takio Oda, berkunjung ke Departemen Penerangan RI pada 25 Maret 1960 untuk menyerahkan film dokumenter Asian Games III kepada Maladi. Film tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mempersiapkan Asian Games IV di Jakarta (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1960a).



Gambar 3. Pertemuan Maladi dengan Takio Oda
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, Berkas Departemen Penerangan RI Tahun 1960, No. 2603.

Berbekal pembelajaran tersebut, Maladi mengoordinasikan berbagai persiapan teknis yang berkaitan dengan kesiapan sarana dan prasarana. Salah satunya adalah pembangunan kompleks Asian Games yang menjadi bagian dari Proyek Mercusuar untuk menunjukkan kemajuan dan kekuatan bangsa Indonesia di hadapan dunia internasional. Pembangunan tersebut meliputi stadion utama, venue olahraga, stasiun televisi, dan perkampungan

internasional bagi para atlet. Selain itu, dilakukan pembangunan pendukung seperti Hotel Indonesia, Tugu Selamat Datang, Wisma Warta, Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, Jembatan Semanggi, serta pelebaran sejumlah ruas jalan di Jakarta (Departemen Pekerjaan Umum, 1990; Rahayu, 2018).



Gambar 4. Desain Lantai 1 Stadium Utama oleh Maladi. Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, Berkas Soetikno Lukito, No. 40.

Selain infrastruktur, kesiapan fasilitas penunjang juga menjadi perhatian Maladi. Melalui DAGI, ia memastikan tersedianya akomodasi, pusat belanja, panggung kesenian, urusan keuangan, publikasi, keamanan, makanan, angkutan, dan kesehatan. Untuk menjamin kualitas pelayanan, pegawai di Perkampungan Internasional diberi pelatihan khusus agar mampu memberikan layanan sesuai standar ajang internasional (Kedaulataan Rakyat, 1962). Maladi juga menggagas pemberian asuransi jiwa bagi atlet dan wartawan yang bertugas selama Asian Games IV. Kebijakan tersebut merupakan inovasi yang menunjukkan komitmen Indonesia dalam memberikan perlindungan kepada peserta dan petugas (Kedaulatan Rakyat, 1962b).

Persiapan teknis lain adalah membentuk dan mempersiapkan kontingen Indonesia. Persiapan ini menjadi bagian urusan Biro II DAGI yang berada di bawah koordinasi Maladi. Ia mengesahkan peraturan mengenai pemusatan kegiatan olahraga dan pembinaan atlet. Program yang disusun meliputi pembangunan fasilitas, pemenuhan kebutuhan, penyempurnaan training centre, peningkatan kualitas pelatih, serta penyelenggaraan pertandingan internasional di dalam maupun luar negeri sebagai sarana peningkatan

kemampuan atlet. Upaya ini dilakukan agar Indonesia dapat meraih prestasi setinggi-tingginya dan mengharumkan nama bangsa (Kurnia & Apsari, 2021; Rahayu, 2012).

Untuk memastikan seluruh rangkaian pembukaan berlangsung sesuai rencana, Menteri Maladi membentuk Panitia Perayaan Pembukaan Stadion Utama Asian Games IV melalui Surat Keputusan Menteri tanggal 10 Juli 1962. Panitia tersebut bertugas membantu pimpinan DAGI dalam menyelenggarakan upacara peresmian dan general rehearsal pada 21 Juli 1962 pukul 15.30 WIB. Menurut Maladi, general rehearsal setelah upacara peresmian dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat dalam dan luar negeri mengenai kesiapan Indonesia, sekaligus menjadi sarana latihan bagi panitia dan publik yang terlibat (Majalah Djaja, 1962).

3. Pelaksanaan Asian Games IV

Upacara pembukaan Asian Games IV berlangsung pada 24 Agustus 1962 pukul 15.00 WIB di Stadion Utama Senayan. Rangkaian upacara diawali dengan peresmian Asian Games IV oleh Presiden Soekarno yang diikuti dentuman meriam sebanyak 17 kali sebagai simbol jumlah negara peserta. Sebagai sarana memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat internasional, upacara pembukaan dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan budaya, seperti Tari Pendet dari Bali oleh 1.100 mahasiswa, Tari Seudati dari Aceh, dan senam putri yang diperagakan oleh pelajar SLTA di Jakarta (Kedaulatan Rakyat, 1962a).

Pembukaan juga menampilkan prosesi pembawaan obor Asian Games dengan api yang bersumber dari Majakerta, Indramayu. Api tersebut dibawa menuju Stadion Utama Senayan secara estafet oleh sekitar 700 pelari. Meskipun peraturan AGF tidak mengharuskan penggunaan api obor, praktik tersebut mengikuti tradisi yang telah digunakan pada Asian Games I di India. Indonesia menghadirkan kembali simbol tersebut dengan mengambil api dari sumur api Majakerta sebagai cara menampilkan identitas nasional sekaligus kebanggaan terhadap kekayaan alam Indonesia (Majalah Djaja, 1962).

Sebelum upacara pembukaan dimulai, berlangsung defile yang diwakili oleh delegasi masing-masing negara. Defile dimulai dari Afghanistan dan diakhiri oleh barisan tuan rumah Indonesia. Setelah pembukaan, pertandingan dimulai pada 25 Agustus hingga 4 September 1962. Penyelenggaraan pertandingan disusun berdasarkan karakteristik setiap cabang olahraga, kebutuhan teknis, dan durasi pertandingan. Rincian jadwal penyelenggaraan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Asian Games IV Tahun 1962

Event	Tanggal Pelaksanaan	Venue/Tempat
Pameran Seni	20 Agustus-5 September	Gedung Bank Indonesia, Jl. M.H. Thamrin
Opening Ceremony	24 Agustus	Stadion Utama Senayan
Badminton	25-28 Agustus	GOR Senayan
Tinju	25-29 Agustus	Lapangan Tenis Senayan
Gulat	25-30 Agustus	Lapangan Ikada
Atletik	25-30 Agustus	Stadion Utama Senayan
Balap Sepeda	25, 27, 31 Agustus	Rute Mampang-Slipi; Cipayung-Cianjur; Sukabumi-Bogor
Voli	25 Agustus-3 September	Lapangan Voli Senayan
Hoki	25 Agustus-3 September	GOR Senayan
Basket	25 Agustus-3 September	GOR Senayan
Tenis	25 Agustus-3 September	Stadion dan Lapangan Tenis Senayan
Sepak Bola	25 Agustus-4 September	Stadion Utama dan Lapangan Ikada
Panahan	27-30 Agustus	Lapangan Ikada
Menembak	27-31 Agustus	Lapangan Tembak Cibubur
Renang	28 Agustus-1 September	Stadion Renang Senayan
Loncat Indah	28 Agustus-1 September	Stadion Renang Senayan
Polo Air	28 Agustus-1 September	Stadion Renang Senayan
Tenis Meja	29 Agustus-1 September	GOR Senayan
Angkat Besi	31 Agustus-3 September	Lapangan Ikada
Judo	1-3 September	GOR Senayan
Closing Ceremony	4 September	Stadion Utama Senayan

Sumber: The Organizing Committee for the Fourth Asian Games (1963, hlm. 105).

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar pertandingan dipusatkan di Kompleks Olahraga Senayan sebagai lokasi utama. Namun, beberapa cabang olahraga diselenggarakan di luar kompleks tersebut, seperti angkat besi, panahan, menembak, gulat, sepak bola, dan balap sepeda. Khusus cabang sepak bola, pertandingan babak penyisihan diselenggarakan di Lapangan Ikada, sedangkan pertandingan final diselenggarakan di Stadion Utama Senayan. Cabang balap sepeda berlangsung dalam tiga hari dengan jeda yang cukup panjang karena

membutuhkan persiapan teknis dan pengamanan rute. Pola penjadwalan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Asian Games IV dirancang secara sistematis untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas olahraga dan mendukung kelancaran pertandingan (The Organizing Committee for the Fourth Asian Games, 1963).

Satu hari setelah upacara pembukaan, pertandingan dimulai sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sebanyak 1.460 atlet dari 17 negara peserta berkompetisi dalam berbagai cabang olahraga. Pertandingan berlangsung tertib dan mendapat perhatian besar dari masyarakat. Selain menjadi ajang kompetisi, pertandingan tersebut juga memperlihatkan kesiapan Indonesia sebagai tuan rumah dalam menyelenggarakan pesta olahraga berskala internasional. Hasil pertandingan menentukan peringkat akhir setiap negara peserta berdasarkan jumlah perolehan medali.

Tabel 3. Daftar Perolehan Medali Asian Games IV

Nama Negara	Emas	Perak	Perunggu	Total
Jepang	73	55	24	152
Indonesia	11	12	28	51
Filipina	7	6	25	38
India	10	13	11	34
Pakistan	8	11	8	27
Korea	4	8	11	23
Malaysia	2	4	8	14
Thailand	2	7	3	12
Burma	2	1	5	8
Singapura	-	2	3	5
Sri Lanka	1	-	2	3
Hong Kong	-	2	-	2
Afghanistan	-	-	1	1
Vietnam	-	-	1	1
Kamboja	-	-	1	1
Borneo Utara	-	-	-	-
Sarawak	-	-	-	-
Total	120	121	131	372

Sumber: The Organizing Committee for the Fourth Asian Games (1963, hlm. 312).

Kontingen Indonesia berhasil meraih peringkat kedua dengan total 51 medali yang terdiri atas 11 medali emas, 12 medali perak, dan 28 medali perunggu. Capaian ini merupakan prestasi terbaik Indonesia sepanjang keikutsertaannya dalam Asian Games pada masa itu. Sebelumnya, Indonesia menempati peringkat ketujuh pada Asian Games I, peringkat kesembilan pada Asian Games II, dan peringkat keempat belas pada Asian Games III. Salah

satu atlet yang menonjol adalah Moh. Sarengat pada cabang atletik. Pada nomor lari 110 meter gawang, Sarengat memecahkan rekor dengan catatan waktu 14,3 detik, sedangkan pada nomor 100 meter ia mencatat waktu 10,5 detik. Prestasi tersebut tidak hanya menunjukkan kemajuan olahraga nasional, tetapi juga meningkatkan citra Indonesia di tingkat internasional (Lutan, 2005).

Berakhirnya seluruh pertandingan menandai tibanya upacara penutupan Asian Games IV yang diselenggarakan pada 4 September 1962 di Stadion Utama Senayan. Upacara tersebut berlangsung meriah dan disaksikan sekitar 100.000 penonton. Bagi Indonesia, upacara penutupan tidak hanya menjadi akhir rangkaian pertandingan, tetapi juga simbol keberhasilan dalam menyelenggarakan ajang olahraga bertaraf internasional (Rahayu, 2018).

4. Dampak Keberhasilan Penyelenggaraan Asian Games IV terhadap Politik Mercusuar

Di tengah persaingan Perang Dingin, Presiden Soekarno mengemukakan pandangan mengenai pembagian kekuatan politik dunia menjadi Old Established Forces (OLDEFO) dan New Emerging Forces (NEFO). Kelompok OLDEFO merujuk pada negara-negara maju yang telah lama mendominasi dunia, sedangkan NEFO merujuk pada negara yang memperjuangkan kemerdekaan, negara baru merdeka, dan negara berkembang. Soekarno berusaha menjadikan Indonesia sebagai pemimpin negara-negara NEFO untuk menunjukkan bahwa negara berkembang juga memiliki kemampuan setara dengan negara maju di hadapan internasional (Tantri & Astuti, 2023).

Upaya tersebut diwujudkan melalui pembangunan berskala besar yang dikenal sebagai Proyek Mercusuar. Proyek ini merupakan strategi Soekarno untuk menjadikan Indonesia sebagai simbol penerang bagi negara-negara NEFO. Salah satu perwujudannya adalah menjadi tuan rumah Asian Games. Keinginan tersebut telah disampaikan sejak penyelenggaraan Asian Games I tahun 1951 dan berhasil diwujudkan ketika Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV tahun 1962 (Kurniawan, 2024).

Penyelenggaraan Asian Games IV sejalan dengan Proyek Mercusuar karena melibatkan pembangunan proyek monumental sebagai simbol kemajuan bangsa. Dalam rangka mempersiapkan ajang tersebut, dibangun infrastruktur pendukung seperti kompleks olahraga, fasilitas pertandingan, akomodasi atlet dan ofisial, serta berbagai fasilitas kota. Pembangunan ini diharapkan menampilkan citra Indonesia sebagai negara modern sehingga

memperoleh pengakuan dari masyarakat internasional (Departemen Pekerjaan Umum, 1990).

Indonesia berhasil mempersiapkan dan menyelenggarakan Asian Games IV serta memperoleh apresiasi dari masyarakat internasional. Pengakuan datang dari atlet, delegasi negara peserta, anggota AGF, tokoh organisasi olahraga internasional, hingga pers asing. Berbagai pihak memberikan penilaian positif terhadap fasilitas olahraga, pelayanan panitia, pengelolaan International Village, dan kelancaran pertandingan. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mampu menyelenggarakan ajang olahraga berstandar internasional (Kedaulatan Rakyat, 1962b; Warta Bakti, 1962a).

Keberhasilan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV berdampak terhadap pelaksanaan Politik Mercusuar Soekarno. Suksesnya Asian Games IV di Jakarta meningkatkan harkat dan martabat Indonesia di mata dunia. Selain itu, keberhasilan Indonesia meraih peringkat kedua dalam perolehan medali turut memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang tidak hanya mampu menjadi penyelenggara, tetapi juga memiliki prestasi olahraga yang membanggakan (Lutan, 2005; Rahayu, 2023).

Keberhasilan Asian Games IV juga meninggalkan warisan infrastruktur yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam jangka panjang dan menjadi simbol modernisasi Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin. Berbagai pembangunan tersebut menunjukkan kemajuan Indonesia agar dapat sejajar dengan negara-negara yang memiliki landmark internasional, sehingga Indonesia dapat tampil sebagai penerang bagi negara-negara NEFO (Yulianti, 2021).

Dampak lain dari keberhasilan Asian Games IV adalah meningkatnya eksistensi Indonesia sebagai negara yang mampu menyelenggarakan event olahraga bertaraf internasional. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan negara lain terhadap kemampuan Indonesia, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia dalam hubungan internasional. Dalam konteks ini, Asian Games IV dapat dipahami sebagai sarana diplomasi dan pembentukan citra nasional pada masa Demokrasi Terpimpin (Fahri, 2023; Yulianti, 2021).

Meskipun demikian, keberhasilan tersebut diiringi konsekuensi diplomatik akibat kebijakan pemerintah terhadap keikutsertaan Taiwan dan Israel. Keputusan tidak memberikan visa kepada kedua delegasi tersebut memengaruhi hubungan Indonesia dengan IOC dan perkembangan olahraga internasional pada periode berikutnya. IOC mencabut

sementara keanggotaan Indonesia tanpa batas waktu yang jelas. Namun, keputusan tersebut tidak membuat Indonesia mengurangi perannya dalam ajang internasional. Sebaliknya, kondisi itu mendorong Soekarno menyelenggarakan ajang olahraga baru untuk menandingi event di bawah kendali IOC, yaitu Games of the New Emerging Forces atau GANEFO (Pauker, 1965; Yulianti, 2021).

Soekarno kemudian menginstruksikan Maladi untuk mempersiapkan penyelenggaraan GANEFO sebagai wujud konsistensi Politik Mercusuar sekaligus upaya memperluas pengaruh Indonesia dalam percaturan internasional. Dengan demikian, Asian Games IV tidak hanya memperkuat posisi Indonesia di tingkat internasional, tetapi juga menjadi titik awal lahirnya kebijakan olahraga internasional Indonesia yang lebih berorientasi pada kepemimpinan negara-negara berkembang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, R. Maladi dapat dipahami sebagai tokoh yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan Asian Games IV. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kepanitiaan, tetapi juga mencakup fungsi administratif, teknis, komunikasi publik, diplomasi olahraga, dan penguatan citra politik Indonesia. Latar belakang Maladi sebagai atlet, Ketua PSSI, penyiar, dan pejabat pemerintahan membentuk kemampuan kepemimpinan yang multidimensional. Pengalaman tersebut membuat Maladi mampu bergerak dalam berbagai ruang, mulai dari organisasi olahraga, birokrasi pemerintahan, media massa, hingga forum internasional.

Peran Maladi dalam pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV menunjukkan bahwa olahraga digunakan sebagai instrumen diplomasi. Upaya Indonesia untuk menjadi tuan rumah tidak semata-mata didorong oleh kepentingan olahraga, tetapi juga berkaitan dengan keinginan negara untuk memperoleh pengakuan internasional. Dalam konteks negara yang baru merdeka, keberhasilan menjadi tuan rumah ajang olahraga internasional menjadi sarana untuk menunjukkan kemampuan Indonesia mengelola kegiatan berskala besar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa olahraga tidak dapat dipisahkan dari ranah politik karena keduanya saling memengaruhi dalam membentuk wacana, identitas, dan legitimasi sosial (Alatas & Sutanto, 2018; Rowe, 2004)

Secara administratif, Maladi berperan sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah Indonesia, organisasi olahraga internasional, panitia penyelenggara, dan

masyarakat. Hal ini tampak dari keterlibatannya dalam rapat-rapat DAGI, pengelolaan administrasi delegasi peserta, komunikasi dengan AGF, penyampaian informasi kepada pers, serta koordinasi forum internasional selama Asian Games IV. Peran administratif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Asian Games IV tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga oleh kemampuan panitia dalam mengatur koordinasi kelembagaan.

Persoalan Taiwan dan Israel memperlihatkan adanya ketegangan antara mekanisme organisasi olahraga internasional dan arah politik luar negeri Indonesia. Di satu sisi, Maladi sebagai bagian dari AGF berupaya menjalankan ketentuan organisasi yang mengakui Taiwan dan Israel sebagai anggota resmi. Di sisi lain, pemerintah Indonesia memiliki sikap politik tertentu yang akhirnya menolak keikutsertaan kedua negara tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa Asian Games IV tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik internasional pada masa Demokrasi Terpimpin (Rahayu, 2012; Yulianti, 2021).

Dalam aspek teknis, Maladi berperan memastikan kesiapan infrastruktur, fasilitas penunjang, pelayanan delegasi, pembinaan atlet, dan operasional acara. Pembangunan kompleks olahraga, perkampungan internasional, stasiun televisi, serta berbagai infrastruktur pendukung menunjukkan bahwa Asian Games IV menjadi momentum modernisasi Jakarta. Persiapan teknis tersebut tidak hanya bertujuan memenuhi standar pertandingan, tetapi juga menampilkan wajah Indonesia sebagai negara modern. Oleh karena itu, pembangunan dalam rangka Asian Games IV memiliki makna simbolik sebagai bagian dari Proyek Mercusuar.

Subbab pelaksanaan Asian Games IV memperjelas bahwa keberhasilan penyelenggaraan tidak hanya tampak pada tahap persiapan, tetapi juga pada jalannya acara. Upacara pembukaan yang menampilkan simbol kenegaraan, pertunjukan budaya, prosesi obor, defile peserta, serta penjadwalan pertandingan yang sistematis menunjukkan bahwa panitia mampu menggabungkan aspek olahraga, budaya, dan diplomasi publik. Capaian Indonesia sebagai peringkat kedua perolehan medali juga memperkuat narasi keberhasilan nasional yang ingin ditampilkan kepada dunia.

Kebijakan pemberian pelatihan kepada petugas, penyediaan fasilitas penunjang, dan pemberian asuransi jiwa bagi atlet serta wartawan menunjukkan bahwa Maladi memperhatikan standar pelayanan dalam ajang internasional. Hal ini menjadi bukti bahwa penyelenggaraan Asian Games IV tidak hanya difokuskan pada pertandingan, tetapi juga pada pengalaman, keselamatan, dan kenyamanan peserta. Dalam konteks tersebut, Maladi

tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pengelola event yang memahami pentingnya profesionalitas penyelenggaraan.

Keberhasilan Asian Games IV memperkuat pelaksanaan Politik Mercusuar Soekarno. Melalui ajang tersebut, Indonesia berhasil menampilkan diri sebagai negara yang mampu menyelenggarakan event olahraga internasional berstandar tinggi. Infrastruktur yang dibangun menjadi simbol kemajuan bangsa, sedangkan keberhasilan Indonesia meraih peringkat kedua memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang memiliki kemampuan olahraga yang membanggakan. Dengan demikian, Asian Games IV menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya mampu membangun, tetapi juga mampu berprestasi.

Asian Games IV juga memperlihatkan hubungan erat antara olahraga dan politik luar negeri Indonesia. Dalam gagasan NEFO, Indonesia berupaya menempatkan diri sebagai pemimpin negara-negara berkembang yang menentang dominasi negara-negara besar. Penyelenggaraan Asian Games IV menjadi panggung untuk menunjukkan posisi tersebut. Namun, konsekuensi diplomatik akibat penolakan Taiwan dan Israel menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan ajang internasional dapat diikuti oleh ketegangan politik. Ketegangan ini kemudian mendorong lahirnya GANEFO sebagai bentuk lanjutan dari orientasi politik olahraga Indonesia (Pauker, 1965; Yulianti, 2021).

Dengan demikian, peran R. Maladi dalam penyelenggaraan Asian Games IV dapat dipahami sebagai bagian penting dari strategi Indonesia dalam membangun citra internasional pada masa Demokrasi Terpimpin. Maladi tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai aktor yang menjembatani olahraga, birokrasi, media, dan diplomasi. Keberhasilan Asian Games IV menunjukkan bahwa kepemimpinan Maladi berkontribusi terhadap suksesnya penyelenggaraan ajang tersebut sekaligus memperkuat Politik Mercusuar Soekarno.

KESIMPULAN

Raden Maladi memiliki kontribusi penting dalam perkembangan olahraga Indonesia dan penyelenggaraan Asian Games IV tahun 1962. Latar belakangnya sebagai mantan atlet, Ketua PSSI, penyiar, dan pejabat pemerintahan membentuk kemampuan kepemimpinan yang diperlukan dalam mengoordinasikan ajang olahraga internasional. Pengalaman tersebut membuat Maladi dipercaya Presiden Soekarno untuk menduduki posisi strategis dalam

DAGI hingga akhirnya menjadi Menteri Olahraga yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyempurnakan penyelenggaraan Asian Games IV.

Peran Maladi mencakup aspek administratif dan teknis. Secara administratif, ia terlibat dalam pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah, penyempurnaan struktur kepanitiaan, pengelolaan komunikasi antarlembaga, hubungan dengan AGF, serta penyampaian informasi kepada pers. Secara teknis, ia mengoordinasikan pembangunan infrastruktur, fasilitas penunjang, pembinaan kontingen Indonesia, pelayanan peserta, dan kesiapan acara melalui general rehearsal. Pelaksanaan Asian Games IV pada 24 Agustus-4 September 1962 membuktikan bahwa persiapan tersebut berjalan efektif, ditandai dengan kelancaran upacara, penjadwalan pertandingan yang sistematis, serta prestasi Indonesia sebagai peringkat kedua perolehan medali.

Keberhasilan Asian Games IV memperkuat Politik Mercusuar Soekarno karena mampu menampilkan Indonesia sebagai negara berkembang yang modern, berprestasi, dan mampu menyelenggarakan event olahraga internasional berstandar tinggi. Meski demikian, kontroversi Taiwan dan Israel menunjukkan bahwa olahraga internasional pada masa itu tidak terlepas dari ketegangan politik. Konsekuensi diplomatik dari kontroversi tersebut turut mendorong lahirnya GANEFO sebagai kelanjutan strategi politik olahraga Indonesia. Dengan demikian, peran R. Maladi dalam Asian Games IV tidak hanya penting dalam sejarah olahraga Indonesia, tetapi juga dalam sejarah diplomasi dan pembangunan citra bangsa pada masa Demokrasi Terpimpin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.

Alatas, S., & Sutanto, V. (2018). Penggunaan Olahraga sebagai Strategi Komunikasi Politik Jokowi. *Dynamic Media, Communications, and Culture: Conference Proceedings, 1*, 88–109.

Arsip Nasional Republik Indonesia. (n.d.-a). *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 132 Tahun 1962 tentang Penyempurnaan Panitia Asian Games* [Berkas arsip]. Berkas Sekretariat Negara RI: Seri Produk Hukum Tahun 1949–2005.

Arsip Nasional Republik Indonesia. (n.d.-b). *Kunjungan Duta Besar Jepang untuk Indonesia ke Departemen Penerangan RI* [Berkas arsip]. Berkas Departemen Penerangan RI Tahun 1960.

Arsip Nasional Republik Indonesia. (1960). *Laporan Kesimpulan/Keputusan-Keputusan Rapat Badan Pekerja O.C. dengan Urusan-Urusan yang Diundang mengenai Persiapan Asian Games* [Berkas arsip]. Berkas Sekretariat Negara RI: Seri Produk Hukum Tahun 1949–2005.

"Asian Games IV Dibuka Presiden dengan Bismillah: 17 Negara Asia Ikut serta Lomba Asian." (1962, August 25). *Kedaulatan Rakyat*, p. 1.

Clemens, E. S. (2007). Toward a historicized sociology: Theorizing events, processes, and emergence. *Annual Review of Sociology, 33*(1), 527–549. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.131700

Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.

Departemen Pekerjaan Umum. (1990). *45 Tahun Departemen Pekerjaan Umum*.

Fahri, A. (2023). Sejarah Keberhasilan Asian Games IV pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962. *Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya, 1*(1), 1–13. https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v1i1.23

Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Griffin, L. J. (1993). Narrative, event-structure analysis, and causal interpretation in historical sociology. *American Journal of Sociology, 98*(5), 1094–1133. https://doi.org/10.1086/230140

Hardiyanti, S. H. R. (2018). *Peran Pemerintah dalam Penyelenggaraan Asian Games IV Tahun 1962* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/28501/

Hidayat, R. A. (2016). Pendekatan Teori Sosiologi Sejarah (Historical Sociology) dalam Penelitian Studi Hubungan Internasional. *Konvensi Nasional Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional, 7*(3), 23–24.

"Kompleks Asian Games di Jakarta adalah yang Teristimewa di Dunia." (1962). *Warta Bakti*, p. 2.

"Kongres-Kongres selama Asian Games." (1962). *Bintang Timur*, p. 3.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.

Kurnia, R. M., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial sebagai Konselor terhadap Atlet Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Motivasi untuk Meraih Prestasi. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat, 1*(1), 31–41. https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/30952

Kurniawan. (2024). *Kamus Sejarah Indonesia dari Masa Praaksara hingga Reformasi*. Penerbit Selaklali.

Laksmi, B. I., & Handayani, P. (2008). *M. F. Siregar: Matahari Olahraga Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.

Lutan, R. (2005). Indonesia and the Asian Games: Sport, nationalism and the 'New Order'. *Sport in Society, 8*(3), 414–424. https://doi.org/10.1080/17430430500249175

Mahoney, J. (2000). Strategies of causal inference in small-N analysis. *Sociological Methods & Research, 28*(4), 387–424. https://doi.org/10.1177/0049124100028004001

"21 Juli: Pembukaan Stadion Utama dan General Rehearsal A.G. IV." (1962). *Majalah Djaja*, pp. 5–7.

Nur Azizah, L., & Febriani, M. (2024). Penyusunan Buku Pengayaan Bermuatan Kritik Sosial pada Keterampilan Menulis Teks Anekdot. *GERAM, 12*(1), 13–24. https://doi.org/10.25299/geram.2024.15779

"Panitia Pembukaan Stadion Asian Games." (1962). *Warta Bakti*, p. 2.

Pauker, E. T. (1965). Ganefo I: Sports and politics in Djakarta. *Asian Survey, 5*(4), 171–185. https://doi.org/10.2307/2642364

"Perkampungan Internasional Asian Games Serba Lengkap." (1962). *Kedaulatan Rakyat*, p. 3.

Pratama, A. C. M., & Laksana, A. T. (2020). Lahirnya Kembali PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) Tahun 1950–1954. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, 10*(1), 1–9. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/37603

Rahayu, A. (2012). *Pesta Olahraga Asia (Asian Games IV) Tahun 1962 di Jakarta: Motivasi dan Capaiannya* [Master's thesis, Universitas Indonesia]. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20314681&lokasi=lokal

Rahayu, A. (2018). *Olahraga demi Mengangkat Nama Bangsa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Rahayu, A. (2023). *Naskah Sumber Arsip: Sukarno dan Olahraga Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya*. Arsip Nasional Republik Indonesia.

Ramadhana, E. R. (2017). Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM): 1925–1942. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, 5*(3), 992–999. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/21145

Rowe, D. (2004). *Sport, culture and the media*. Open University Press.

"Semua Olahragawan dan Wartawan dalam Asian Games IV Diasuransikan." (1962, August 1). *Kedaulatan Rakyat*, p. 3.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.

"Jakarta Dipilih sebagai Tempat Asian Games ke-IV dalam Tahun 1962." (1958). *Surabaya Post*, p. 2.

Tri Astuti, I. T. (2023). Proyek Mercusuar: Langkah Politik atau Keegoisan Soekarno Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4*(2), 89–99. https://doi.org/10.31002/kalacakra.v4i2.6712

The Organizing Committee for the Fourth Asian Games. (1963). *Asian Games 4th report* (Vol. 1). Dittop AD.

Urokhim, A. (2017). *Biografi R. Maladi 1912–1966* [Master's thesis, Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/116825

Widyatama, F. (2016). Vorstenlandsche Voetbal Bond Tahun 1923–1942. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, 4*(3), 1260–1275. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16973

Wiryawan, H. (2011). *Mangkunegoro VII & Awal Penyiaran Indonesia*. LPPS.

Yosephine, E., & Indriyanto, I. (2022). Perjuangan Indonesia dalam Asian Games ke-4 Tahun 1959–1962 sebagai Bentuk Diplomasi Kebudayaan di Tengah Konflik Global. *Historiografi, 2*(2), 139–146. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/32820

Yulianti, N. R., Isawati, & Pelu, M. (2021). Pengaruh Asian Games IV Tahun 1962 terhadap Hubungan Politik Luar Negeri Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin. *Candi, 21*(1), 51–68. https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/56900

Zara, M. Y. (2018). Tuan Rumah yang Ramah, Peserta yang Berprestasi: Imej Indonesia di Asian Games 1962 di Surat Kabar Kedaulatan Rakjat. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya, 19*(2), 173–196. https://patrawidya.kemenbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/142